



POTRET SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI FILIPINA

Bambang Supriadi

Institut Agama Islam Likman Edy Pekanbaru, Riau
bambangsupriadii0608@gmail.com

Abstrak

Fokus utama penulisan artikel ini adalah tentang sistem pendidikan Islam di Filipina dan perbandingannya dengan pendidikan Islam di Indonesia. Data dikumpulkan melalui teknik dokumen dengan sumber data berbagai literatur baik jurnal, buku ataupun literatur yang relevan dengan pokok pembahasan. Literatur yang terkumpul dianalisis dengan beberapa tahapan untuk selanjutnya diambil penarikan kesimpulan yang ditampilkan pada bagian diskusi di dalam artikel ini. Artikel ini telah menunjukkan bahwa Sistem pendidikan islam di Filiphina sangat berkembang dengan pesat. Untuk itu dalam jurnal ini penulis akan membahas dan mengembangkan pendidikan Islam di Filiphina yang meliputi bentuk dan sistem pembaharuan pendidikan Islam di filiphina.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Filipina, Sistem Pendidikan, Pembaharuan Pendidikan, Sistem Pembaharuan

Pendahuluan

Filipina adalah sebuah Negara kepulauan yang terletak di barat Samudera Pasifik. Filipina adalah negeri kepulauan yang terdiri dari 7.109 pulau tropis dengan total luas wilayah 29.629.000 hektar dan terdiri dari berbagai ragam etnis, bahasa dan agama¹. Meskipun lebih dikenal sebagai sebuah negara yang mayoritas penduduknya menganut Katolik, wilayah Filipina sekarang ini meliputi juga beberapa kawasan yang berpenduduk muslim.

Menurut catatan sensus resmi Filipina tahun 2001, jumlah penduduk muslim di Negara yang beribukota Manila ini adalah 5 % dari seluruh penduduk Filipina, yakni sekitar 4 juta jiwa dari jumlah total populasi 82.841.518. juta penduduk dan sekarang sudah sampai pada jumlah 90 juta jiwa². Sementara itu berbagai sumber lainnya menyebutkan, pada tahun (2003) setidaknya terdapat kurang lebih 7 juta penduduk muslim, artinya mencapai 10 % dari total penduduk Filipina.

Jumlah tersebut di atas cukup menjadikan komunitas muslim sebagai kelompok minoritas, baik dari segi budaya maupun politik, di tengah-tengah bangsa Filipina yang mayoritas beragama Katolik. Setidaknya terdapat 12 kelompok etnolinguistik dalam masyarakat Islam Filipina, yaitu: Manguindanao, Maranao, Iranun, Tausug, Samal, Yakan, Jama Mapun, Palawani, Molbog, Kalagan, Kolibugan dan Sangil. Mayoritas dari mereka bertempat tinggal di kawasan Filipina Selatan, khususnya Pulau Mindanao dan Kepulauan Sulu.³

Meskipun menyandang status minoritas, dalam konteks Filipina, masyarakat Islam adalah

¹ Malik Ibrahim, *Seputar Gerakan Islam di Filipina Suatu Upaya Melihat Faktor Internal dan Eksternal*, (Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002), h. 267

² Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), h. 255

³ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam dalam Dinamika Asia Tenggara*, Jilid 3, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2005), h. 44

komunitas terbesar kedua setelah masyarakat Katolik. Posisi seperti itu membuat komunitas muslim sangat penting bagi perkembangan sosial dan politik Filipina. Meskipun tidak dapat mendominasi sistem pendidikan dalam sistem Negara, tetapi sistem pendidikan pada daerah-daerah muslim juga terdapat lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bermacam-macam.

Madrasah merupakan salah satu tradisi pendidikan Islam di Filipina, terutama ketika masyarakat Filipina Selatan ingin memisahkan diri dari Negara Filipina. Umat Islam di wilayah Filipina sejak pasukan Spanyol berhasil menaklukkan kerajaan Islam Manila hingga kini belum tuntas membuat penyelesaian politik yang memuaskan semua pihak.⁴

Metode

Studi ini merupakan studi kualitatif yang jenisnya penelitiannya adalah studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui teknik dokumen dengan sumber data berbagai literatur baik jurnal, buku ataupun literatur yang relevan dengan pokok pembahasan. Literatur dikumpulkan menggunakan mesin pencarian online "Google". Literatur yang terkumpul dianalisis dengan beberapa tahapan. Pertama; melakukan pemanajemenan dan pereduksian terhadap literatur yang telah dikumpulkan, kedua; dilakukannya pembacaan dan sekaligus penganalisaan terhadap literatur yang terkumpul, ketiga; dilakukannya visualisasi dari literatur yang ada dengan bentuk pengklasifikasian sesuai dengan sub pembahasan dalam artikel, dan keempat; penarikan kesimpulan yang ditampilkan pada bagian diskusi di dalam artikel ini

Pembahasan

1. Sejarah Islam di Filipina

Islam masuk ke Filipina sudah sejak abad ke 13 Masehi, jauh sebelum datangnya para penjajah, baik Spanyol pada abad ke 15 Masehi maupun Amerika Serikat pada abad ke 19 Masehi.⁵ Meskipun sekarang Islam sebagai agama minoritas di Filipina, tetapi di masa lalu, Islam pernah menjadi agama mayoritas sebelum kolonialisme Barat masuk ke daerah itu.⁶

Masuknya Islam ke Filipina tidak lama setelah Islam berkembang di dunia Melayu. Pada perempat terakhir abad ke 13 Islam berkembang di beberapa kepulauan, khususnya Sulu di Filipina Selatan dengan tokoh utamanya adalah Miqbal.⁷ Tokoh penting lain sebagai perintis Islam di Filipina adalah Sharif Karim al-Makhdum yang menyampaikan Islam dengan penguasaannya terhadap ilmu-ilmu ghaib, pengobatan dan sebagainya. Dia dikatakan tinggal di Kota Bwansa dan di sana dia membangun masjid dan orang-orang berduyun-duyun masuk Islam, termasuk salah seorang kepala sukunya.⁸

Perintis lain, masuknya Islam ke Filipina adalah Tuan Masyaikha, kelebihan yang dimilikinya ialah dia dengan mudah dapat diterima dan dihargai oleh masyarakat setempat, sehingga menikah dengan salah seorang putrid Rapa Sipad. Tuan Masyaikha beruputra tiga orang,

⁴ Muhammad Murtadhlo, *Islam dan Pendidikan Madrasah di Filipina*, (Edukasi: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, Volume 13 Nomor 1, April 2015), h. 46

⁵ Malik Ibrahim, *Op., Cit.*, h. 267

⁶ Muhammad Murtadhlo, *Op., Cit.*, h. 49

⁷ Bukti arkeologis sudah masuknya Islam ke Filipina pada abad ke 13 yaitu ditemukannya batu nisan atas nama Miqbal dengan 1310 di Badatto, tidak jauh dari Jolo Pulau Sulu yang pada waktu itu masyarakat pulau Jolo masih menyembah berhala dan animisme.

⁸ De Graf, *Islam di Asia Tenggara Sampai Abad ke 18 dalam Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Penyunting: Azzumardi Azra, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. 8

bernama Aisya, Tuan Hakim, dan seorang lagi seorang putri yang tidak dikenal namanya.⁹

Sejak saat inilah perkembangan Islam menyebar ke berbagai tempat penting di Filipina sehingga menjadikan umat muslim sebagai agama mayoritas. Hal ini pada dasarnya sudah dimulai sebelumnya dengan kehadiran kerajaan-kerajaan Islam, antara lain Kesultanan Manguindanao (1203-1888), Kerajaan Islam Manila (1500-1571) dan Kerajaan Sulu (1450-1917).

Kesultanan Manguindanao merupakan pemerintahan Melayu Islam yang wilayah kekuasaannya meliputi sebagian Mindanao di Filipina Selatan. Sharif Mohammed Kabungsuwan dari Johor merupakan orang yang memperkenalkan Islam di tanah ini pada abad ke-12 dan menikahi putri setempat serta mendirikan Kesultanan Manguindanao sekitar tahun 1203 sampai 1205. Pengaruh kesultanan ini berkembang dari semenanjung Zamboanga ke Teluk Sarangani dan beribukota di kawasan Cotabato. Kesultanan ini jatuh ke tangan penjajah Spanyol dan akhirnya menjadi bagian dari Filipina.

Kerajaan Islam Manila (1500-1571) disebut juga dengan Kota Seludong, merupakan Ibukota Filipina sekarang. Kerajaan ini merupakan gabungan kerajaan-kerajaan Islam yang pernah memerintah kawasan Manila Filipina. Menurut Carmen A. Abubakar, seperti yang dikutip Muhammad Murtdhalo, bahwa Islam pulau Luzon dikenalkan melalui kerajaan Brunei.¹⁰

Pada pertengahan abad ke-16, ada tiga raja yang memerintah kawasan ini yaitu Raja Sulaeman, Raja Matanda dan Raja Lakandula. Manila saat itu adalah negeri Islam paling utara dan telah menjalin hubungan dengan kesultanan Brunei, Kesultanan Sulu dan Kesultanan Ternate. Kerajaan ini merupakan kerajaan pertama yang menjadi incaran Spanyol untuk ditaklukkan, karena kerajaan ini dianggap sebagai kerajaan yang cukup muda diantara kerajaan Islam lain di Filipina, sehingga pada tahun 1571 kerajaan Islam Manila hancur. Semenjak saat itu Filipina bagian utara dijadikan sebagai wilayah basis penjajah dan warga lokal yang berhasil dikristenkan diajak memerangi Muslim di Filipina Selatan.

Selanjutnya kerajaan Islam Sulu (1450-1917), biasa disebut dengan *tarsilah (silsilah) Sulu*,¹¹ silsilah Sulu bermula pada masa Raja Sipad (bahasa Sangsakerta: Shripaduka) memerintah Pulau Jolo, datanglah seorang muslim yang bernama Masyaikha ke suatu tempat yang disebut dengan Maimbung (bahagian Selatan pulau Sulu).¹² Berikutnya datang lagi orang-orang dari Basilan (disebut orang-orang Tagimaha, mereka menetap di Buansa, bagian Utara Pulau Sulu), selanjutnya datang lagi orang Arab bernama Karim al-Makhdum bergelar Syarif Awliya, bergabung dengan orang Tagimaha di Buansa dan membangun sebuah masjid. Kedatangan Karim al-Makhdum dianggap sebagai awal penyebaran Islam secara lebih intensif.¹³

Sepuluh tahun kemudian, datang pula seorang bangsawan dan pendakwah dari Minangkabau bernama Raja Baguinda, yang diperkirakan datang pada tahun 1400 Masehi¹⁴, bersama beberapa pengikutnya. Meskipun pada awalnya sempat terjadi peperangan antara Raja Baguinda dengan Bangsawan Tagimaha dan Karim al-Makhdum, tetapi kemudian mereka

⁹ Muhammad Murtdhalo, *Op., Cit.*, h. 49

¹⁰ *Ibid.*, h. 50

¹¹ Saifullah SA, *Umat Islam di Filipina Selatan, Sejarah, Perjuangan dan Rekonsiliasi*, (Jurnal Islamica, Vol. 3 Nomor 1, September 2008), h. 55. Menurut Saifullah, bahwa membicarakan silsilah Sulu, terkadang banyak persamaan dan perbedaan, hal itu disebabkan sudah bercampurnya antara dongeng atau mitos dengan kenyataan sejarah.

¹² Ahmad Ibrahim, Sharon Shiddique dan Yasmin Hussein, *Islam di Asia Tenggara, Perspektif Sejarah*, (Jakarta: LP3S, 1989), 98-101

¹³ Taufik Abdulla (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid 5 Asia Tenggara*, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 476

¹⁴ Saifullah SA, *Op., Cit.*, h. 57

bersepakat untuk memajukan Islam di Buansa, bahkan Raja Baguinda diangkat menjadi raja di Buansa.¹⁵

Periode berikutnya sekitar tahun 1450 Masehi, datang lagi Sayed Abu Bakar, orang Arab yang telah menetap berturut-turut di Palembang, Brunei dan akhirnya di Buansa. Dikisahkan bahwa beliau menikahi Paramisuli, yang merupakan putri Raja Baguinda dan karena keahliannya dalam agama Islam, akhirnya Sayed Abu Bakar diangkat menjadi Sultan di Sulu dengan gelar Sultan Syarif.¹⁶ Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1457 dan mulailah diproklamirkan berdirinya Kesultanan Sulu.

Legitimasi silsilah Sulu untuk selalu berkuasa di kerajaan Sulu disebabkan oleh faktor silsilah keturunan yang secara geneologis berasal dari keturunan campuran antara Bangsawan Melayu Minangkabau melalui Raja Baguinda, dengan Bangsawan penduduk lokal melalui Istri raja Baguinda dan keturunan Arab yang memiliki hubungan dengan silsilah Nabi Muhammad SAW melalui Sayed Abu Bakar yang bergelar Syarif. Orang-orang Sulu sangat membanggakan silsilah mereka yang sempurna ini dan sebagai legitimasi untuk memerintah Sulu. Jasa kerajaan Sulu selama masa pemerintahannya adalah berhasil menyatukan beberapa kelompok kecil masyarakat Islam yang berserakan di Selatan Filipina. Kerajaan ini bertahan sampai penubuhan 1500 tahun dengan Sultan terakhir yaitu Sultan Jamal ul-Kiram meninggal pada tahun 1936.

Masa berikutnya, Filipina pernah dijajah oleh Spanyol dan Amerika. Spanyol datang dan menjajah Filipina pada 16 Maret 1521. Pada waktu ini Kesultanan Sulu sudah berumur sekitar 71 tahun.¹⁷ Pada tahun 1564, kerajaan Spanyol mengantar satu rombongan di bawah pimpinan Maquel Lopez da Legazpi bersama enam orang misionaris Kristen dan tiba di Cebu Hujung.¹⁸ Tujuan utama penjajahan Spanyol terhadap Filipina adalah karena tarikan politik (kebanggaan menjadi empayar besar dunia), ekonomi (monopoli perdagangan) dan tarikan missionaries (proses pemurtadan paksa umat Islam Filipina menjadi Kristiani). Proses terakhir ini dianggap yang paling berhasil karena dengan bantuan keuangan dan senjata/kekerasan, sampai saat ini menjadi 83 % umat Kristen Katolik dan menjadi Negara Asia Tenggara yang mayoritas Kristen.¹⁹

Tercatat nama-nama misionaris paling bersemangat tinggi, seperti Father Andreas de Urdanette, Augustinian (1517), Fransician (1577), Jesuit (1581), Dominican (1587) dan Augustinian Resollet (1606). Dengan bantuan keuangan dan senjata/kekerasan kerajaan Spanyol, menyebabkan proses pemurtadan berlangsung sistematis dan berjaya, sehingga saat ini 83 % penduduk Filipina adalah penganut Kristian Katholik, dan merupakan satu-satunya negara di Asia Tenggara yang berpenduduk Kristian terbesar.

Berikut data jumlah umat Islam Filipina yang berhasil diajak masuk Kristen pada masa tersebut:²⁰

No	Tahun	Jumlah yang Dibaptis
1	1583	100. 000 Orang
2	1586	170. 000 Orang

¹⁵ Cesar Adib Majul (terj), *Moro Pejuang Muslim Filipina Selatan*, (Jakarta: al-Hilal, 1987), h. 21

¹⁶ Saifullah SA, *Op., Cit.*, h. 57

¹⁷ Perkiraan waktu ini kalau merujuk pada pendapat yang menyebutkan bahwa Kesultanan Sulu berdiri pada tahun 1450 Masehi, seperti yang dikutip oleh Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara, Op., Cit.*, h. 259

¹⁸ Saifullah SA, *Op., Cit.*, h. 58

¹⁹ *Ibid.*, h. 58

²⁰ Wan Ahmad D.S., *Minoriti Muslim di Filipina*, dalam Wan Kamal Mujani, *Minoriti Muslim Cabaran dan Harapan Menjelang Abad ke 21*, (Bangi: Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur Tengah dan Jabatan Pengajian Arab dan Tamadun Islam, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2002), h. 81

3	1594	286. 000 Orang
4	1612	322. 000 Orang
5	1622	500. 000 Orang
6	1751	904. 000 Orang
7	1866	4. 000. 000 Orang
8	Awal Abad ke-19	12. 000. 000 Orang

Pasukan Spanyol masuk ke Filipina dan melakukan serangan dari arah Selatan dan pada tahun 1570 berhasil mengalahkan Kesultanan Manila. Sedangkan kesultanan lainnya di Mindanao dan Sulu berhasil mempertahankan wilayahnya. Tentara colonial Spanyol terus bertempur mati-matian untuk mencapai Mindanao-Sulu yang menghabiskan lebih dari 375 tahun masa kolonialisme melawan kaum muslim dan akhirnya Kesultanan Sulu takluk pada tahun 1876, meskipun kolonial tidak bisa menundukkannya secara total.

Selama masa kolonial, Spanyol menerapkan politik *divide and rule* (pecah belah dan kuasai) serta *mission sacre* (misi suci Kristenisasi) terhadap orang-orang Islam, bahkan orang-orang Islam distigmatisasi sebagai *moor* (Moro) yang berarti buta huruf, jahat, tidak bertuhan dan *huramentados* (suka membunuh).²¹ Sejak saat itu melekatlah julukan Moro terhadap orang Islam yang mendiami kawasan Filipina Selatan tersebut.

Pada tahun 1578 terjadi perang besar antara penduduk pribumi yang telah dikristenkan dan diadu domba melawan orang-orang Islam di Selatan. Sehingga terjadi perang antar orang Filipina sendiri dengan mengatasnamakan perang suci. Dari sinilah muncul kebencian dan rasa curiga orang Kristen Filipina terhadap bangsa Moro yang beragama Islam hingga sekarang.²²

Spanyol sebenarnya tidak sepenuhnya berhasil menundukkan Mindanao dan Sulu, namun Spanyol tetap menganggap kedua wilayah itu merupakan bagian dari teritorialnya. Merasa di bawah klaimnya, Spanyol pada saat menjual Filipina kepada Amerika Serikat seharga US \$ 20 juta pada tahun 1898M menyertakan wilayah Mindanao dan Sulu melalui traktat Paris. Sejak itu kedua kesultanan itu berada di bawah penguasaan Amerika. Awalnya, Amerika menampilkan diri sebagai sahabat yang baik dan dapat dipercaya. Mereka menjanjikan kebebasan beragama, kebebasan mengungkapkan pendapat, kebebasan mendapatkan pendidikan bagi Bangsa Moro dengan bukti penandatanganan Traktat Bates (20 Agustus 1899).²³

Tetapi tampaknya hal itu hanya taktik meredam perlawanan umat Islam, karena pada saat yang sama AS menghadapi penolakan dan perlawanan di wilayah utara. Begitu perlawanan kelompok revolusioner utara dapat mereka kalahkan pada tahun 1902, kebijakan AS di Mindanao dan Sulu berubah menjadi politik campur tangan dan penjajahan terbuka. Selama masa perjanjian itu pula AS berhasil membuka sejumlah daerah dan hutan untuk kepentingan kapitalis. Pada tahun 1903 Mindanao dan Sulu dijadikan satu wilayah dengan nama Moroland.

Tindakan Amerika ini mendapat perlawanan kaum Muslimin, lebih dari empat puluh kali pertempuran terjadi antara tahun 1903-1923. Amerika tidak berhasil menaklukkan kaum Muslim Moro dengan kekuatan militer. Mereka akhirnya menerapkan strategi penjajahan melalui pendidikan dan bujukan, yang kemudian mereka jadikan sebagai kebijakan di seluruh jajahan

²¹ Pendapat lain menyebutkan bahwa *moor* berasal dari istilah Latin Mauri, sebuah istilah yang seringkali digunakan orang-orang Romawi Kuno untuk menyebut penduduk wilayah Aljazair dan Maroko, lihat Malik Ibrahim, *Op., Cit.*, h. 268

²² Helmiati, *Op., Cit.*, h. 260

²³ Muhammad Murtadhlo, *Op., Cit.*, h. 51

mereka. Sebagai dampaknya kesatuan politik dan persatuan masyarakat Muslim mulai berantakan, norma-norma Islam mulai diserang budaya-budaya Barat. Melalui strategi ini Amerika memasukkan kebiasaan dan tradisi orang-orang Kristen ke dalam masyarakat Muslim.

Selain itu Amerika juga bermaksud menggabungkan kaum Muslim ke dalam arus utama masyarakat Filipina Utara yang Kristen. Pendekatan ini sedikit demi sedikit mengurangi dan melemahkan kekuasaan politik para Sultan. Amerika kemudian mengalihkan kekuasaan mereka kepada Kristen Filipina di utara. Kekuasaan para Sultan secara bertahap diambil alih oleh Manila. Kemudian melalui berbagai kebijakan dan perundang-undangan agraria, pemerintah Manila mempersempit wewenang kaum Muslimin Moro khususnya para Sultan dalam kepemilikan tanah, sebaliknya memberikan keleluasaan kepada orang-orang utara dan para kapitalis untuk menguasai tanah Mindanao dan wilayah kepulauan selatan lainnya.²⁴

Terjadilah pertempuran berdarah antara muslim Mindanao dengan penjajah AS yang berakhir dengan perjanjian antara Sultan Mindanao dengan AS yang dikenal dengan *Treaty Bates* pada 22 Agustus 1899. Perjanjian ini tidak bertahan lama, karena tiba-tiba pada tahun 1902, AS menganeksasi wilayah Mindanao ke dalam pembentukan Filipina. Pada tahun 1940, AS menghapuskan kesultanan dan kawasan Mindanao dimasukkan ke dalam sistem administratif Filipina.

Selain Spanyol dan Amerika Serikat, Filipina juga pernah dijajah oleh Jepang antara tahun 1941-1945. Seperti halnya Negara-negara Asean yang semapt dikuasainya, Islam tidak mengalami perubahan yang banyak, karena ketika Jepang kalah dengan sekutu pada tahun 1945, peta politik Filipina kembali seperti sebelum Jepang datang, di mana Sulu dan Mindanao di Filipina Selatan kembali diklaim dalam satu teroteri politik Filipina yang terpisahkan.²⁵

Pada tahun 1946, Filipina mendapatkan kemerdekaannya dari Amerika Serikat, akan tetapi tidak menghentikan ketegangan antara Filipina Utara, dalam hal ini pemerintah Filipina sendiri, dengan Filipina Selatan yang didiami oleh Umat Islam. Malah pemerintah Filipina menjadi penjajah baru terhadap muslim di Filipina Selatan. Puncaknya pada masa pemerintahan Ferdinand Marcos yang berkuasa dari tahun 1965 sampai 1986.

Sikap politik Marcos dengan *Presidential Proclamation* nomor 1081, menjadikan masa pemerintahan yang paling refresif terhadap umat Islam jika dibandingkan dengan semua presiden Filipina, mulai dari Jose Rizal sampai Fidel Ramos.²⁶ Sikap politik itu juga yang melahirkan *Muslim Independent Movement* (MIM) pada tahun 1968 dan *Moro Liberation Front* (MLF) pada tahun 1971. Tercatat bahwa pada masa ini adalah terbentuk front perlawanan yang terorganisir dan maju seperti MIM, Anshar el-Islam, MNLF (*Moro National Liberation Front*) dan MNLF Reformis serta BMIF. Tetapi masa ini juga umat Islam terpecah-pecah menjadi faksi-faksi yang melemahkan perjuangan mereka secara keseluruhan.

Pemerintah Manila mempunyai empat titik pandangan terhadap kaum Muslim yaitu, pertama, pemerintah masih memegang pandangan kolonial bahwa moro yang baik adalah moro yang mati. *Kedua*, kaum muslim adalah warga kelas dua di Filipina. *Ketiga*, kaum muslim adalah penghambat pembangunan. *Keempat*, masalah Moro adalah masalah integrasi yaitu bagaimana menginterasikan mereka dalam arus utama tubuh politik nasional.²⁷

Integrasi nasional di Filipina sulit dilakukan karena dipengaruhi pula oleh beberapa hal

²⁴ *Ibid.*, h. 51

²⁵ *Ibid.*, h. 52

²⁶ Helmiati, *Op., Cit.*, h. 265

²⁷ Helmiati, *Op., Cit.*, h. 266

yaitu bahwa muslim Filipina tidak memiliki identitas nasional yang disebabkan oleh, *pertama*, orang Islam tidak bisa menerima undang-undang nasional, khususnya mengenai hubungan pribadi dan keluarga seperti poligami dan bercerai yang boleh dalam Islam tetapi dilarang dalam aturan Negara. *Kedua*, sistem sekolah umum di bawah republik tidak berbeda dengan sistem yang dikenalkan penjajah Amerika dan yang dikembangkan persemakmuran, meskipun pemerintah sudah meyakinkan bahwa tidak ada perbedaan untuk anak-anak umat Islam. *Ketiga*, ketidakmampuan warga muslim menganggap diri mereka sebagai warga Negara, apalagi semakin banyaknya kaum penetap yang diirim ke daerah Mindanao, sehingga umat Islam menjadi masyarakat minoritas setelah sebelumnya sebagai mayoritas.²⁸

Banyak langkah diambil oleh pemerintah Filipina untuk menjalankan politik integrasi nasional yang pada ujungnya adalah bagaimana umat Islam menjadi musnah di sana, antara lain, *pertama*, militerisasi yang dilakukan terhadap muslim yang melanggar hukum seperti mencuri, tanpa memperhatikan hak-hak sipil warga Negara dan batas konstitusi. *Kedua*, kebijakan pemerintah memindahkan orang-orang Kristen Luzon dan Visayan ke daerah muslim dan mengubah demografi wilayah tersebut. *Ketiga*, mencap kegiatan kaum muslim sebagai fundamentalis Islam dan didakwa sebagai teroris internasional yang berencana membunuh Paus Johannes Paulus II di Filipina pada tahun 1995. *Keempat*, kebijakan pemusnahan dengan pembunuhan membabi buta dan pembantaian penduduk sipil seperti pembantaian Kawit, Jabidah, Masjid Mannili, pembakaran kota Jolo dan sebagainya.

Perjanjian Tripoli yang diupayakan untuk menghentikan pertempuran antara pihak Moro *National Liberation Front* (MNLF) dengan pemerintah Filipina diadakan. Langkah-langkah positif telah dilakukan pemerintah untuk menunjukkan perhatian dan iktikad baik. Di antaranya adalah dengan pembentukan *Filipine Pilgrimage Authority*, yaitu agen pembangunan dan kesejahteraan Muslim dan pelaksanaan hukum keluarga bagi kaum Muslim.

Perjanjian Tripoli 1976, sekalipun masih menimbulkan penafsiran sepihak dan sering tidak memuaskan kelompok Islam, menjadi modal bagi Pemerintah Filipina untuk membangun teritori Negara yang tunggal dengan melibatkan kelompok Islam. Maka sejak itu Pemerintah Filipina mencoba mengakomodasi kepentingan-kepentingan kelompok Islam dengan salah satunya yang monumental adalah membentuk Kementerian Urusan Agama Islam, sebagaimana Kementerian Agama di Indonesia pada 28 Mei 1981.²⁹

Berbagai upaya perdamaian dilakukan dalam rangka meredam perang yang tak berkesudahan di Filipina, sudah berkali-kali terjadinya pergantian suksesi kepemimpinan di Filipina tetapi belum sampai pada terhentainya konflik berkepanjangan tersebut. Menurut catatan Saifullah SA, bahwa ada beberapa langkah rekonsiliasi pada kurun waktu yang berbeda, antara lain masa pemerintahan Ferdinand Marcos, Presiden Corazon Aquino, Fidel Ramos dan sebagainya.³⁰

Pada masa Ferdinand Marcos telah ditempuh upaya damai antara pemerintah Filipina dan umat Islam dalam hal ini MNLF di bawah kepemimpinan Nurulhaj Misuari, dengan hasil sebagai berikut:

- a. Para aktifis Islam melalui *Union of Islamic Forces and Organisation* (UFO) dan National CoOrdinating Council of Islam, telah meminta pertolongan dan dukungan Muammar Gadafi,

²⁸ *Ibid.*, h. 267

²⁹ Muhammad Murtadhlo, *Op., Cit.*, h. 52

³⁰ Saifullah SA, *Op., Cit.*, h. 61-63

- untuk memberikan tekanan diplomatik pada pemerintah Filipina, dengan menyatakan bahwa Pemerintah Libya bertanggung jawab melindungi orang Islam Filipina.
- b. Pada Januari 1972, duta-duta negara-negara Islam seperti Mesir, Arab Saudi, Algeria, Iraq, Pakistan, Malaysia dan Indonesia melakukan kunjungan ke wilayah selatan Filipina yang sedang bergolak.
 - c. Presiden Suharto memberikan arahannya, bahwa penyelesaian bagi umat Islam Filipina harus melalui perundingan dan bukan secara paksaan dan tekanan.
 - d. Pada 1974, Menteri Luar Negeri Indonesia dan Malaysia telah berhasil mengambil perhatian Para Menteri Luar Negeri OIC, dengan menjadikan masalah otonomi khusus di Filipina Selatan sebagai agenda utamanya.
 - e. Mulai Nopember 1976 dilakukan perundingan Tripoli, dimana Marcos menghantar isterinya Imelda Marcos untuk berunding dengan MNLF. Dan pada 23 Desember 1976, perjanjian ditandatangani, dengan memberikan pemerintahan otonomi bagi 113 wilayah di Selatan Filipina. Bagaimanapun, pada Maret 1980, dengan alasan bahwa pihak MNLF merusak perdamaian dan organisasi ini sudah tidak solid lagi, pemerintah Filipina menyatakan bahwa Perjanjian Damai Tripoli dinyatakan batal. Nur Misuari melakukan kunjungan diplomatik keliling dunia dan tidak kembali ke Filipina.
 - f. MNLF meneruskan tuntutan ke arah pemerintahan sendiri melalui Persidangan Ketua-ketua Negara Islam di Mekah pada Januari 1981.

Sedangkan pada masa pemerintahan Corazon Aquino, upaya damai yang ditempuh antara lain:

- a. Pada September 1986, pemerintah Filipina berjaya membujuk Nur Misuari agar kembali ke Filipina untuk berunding dengan pemerintah Filipina.
- b. Nur Misuari melawat Mindanao dan Sulu untuk mendapatkan nasehat dari para pemimpin Islam tempatan, dan mendapatkan dukungan rakyat bagi upaya memperjuangkan nasib umat Islam di Filipina Selatan
- c. Pemerintah Filipina setuju untuk memberikan kuasa otonomi penuh atas 13 wilayah di Filipina Selatan
- d. Tiga orang anggota parlemen Filipina berangkat ke Jedah untuk berunding dari tanggal 1 hingga 3 Januari 1987. Direncanakan persidangan dilanjutkan tanggal 18 Juni 1987, namun

pemerintah Filipina menolak melanjutkan persidangan, dengan alasan bahwa masalah Filipina selatan seyogianya dapat diselesaikan dalam wilayah Filipina sendiri

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Filipina

Budaya masyarakat muslim di Filipina berbeda dengan masyarakat Kristen, baik ditinjau dari sudut kultur, gaya hidup dan nilai-nilai. Menurut Macawaris, seperti yang dikutip oleh Daulay, bahwa masyarakat Katolik dipengaruhi oleh peradaban Barat, Spanyol dan Amerika, pengaruhnya meliputi bahasa, musik, seni, hukum dan gaya hidup. Sedangkan masyarakat muslim di Filipina banyak dipengaruhi oleh tetangga mereka yang beragama Islam seperti Brunei, Malaysia dan Indonesia.³¹

Proses Islamisasi di Filipina tidak bisa dilepaskan dari peran pendidikan. Peranan mubaligh sangat dominan dalam menyebarkan Islam di Negara ini. Kontak-kontak person antara mubaligh dengan masyarakat sebagai langkah munculnya pendidikan informal Islam dan selanjutnya berubah menjadi lembaga nonformal dan formal.

Pendidikan Islam di wilayah Selatan Filipina pertama kali digagas oleh Sultan Syarieful Hashim Abu Bakar yaitu sultan pertama dengan mendirikan madrasah. Meskipun sulit melacak tanggal pasti pembukaan madrasah tersebut, namun dapat disimpulkan bahwa pusat-pusat pembelajaran telah eksis di Filipina beberapa abad.³²

Konflik berkepanjangan antara muslim di Filipina Selatan dan pemerintah Filipina Selatan telah menghabiskan energy yang cukup banyak dan melelahkan. Tetapi menurut Saifulah SA, bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan pemerintah dalam mengakomodir kepentingan umat Islam, antara lain: pembentukan pemerintah regional yang otonom (*Regional Autonomous Government/RAG*), pembentukan Kementerian Urusan Agama Islam (1981), pembentukan Badan Pengelola Perjalanan Haji Filipina (1979), mendirikan Institut Studi-studi Islam Universitas Manila (1973), mendirikan King Faisal Centre for Islamic and Arabic Studies, Mindanao State University (1973), Pusat Studi Perdamaian Filipina Selatan tahun 1979, dan meluncurkan Philippines Amanah Bank dan Dana Pembangunan Muslim (1973).³³

Seperti halnya lembaga pendidikan di berbagai Negara, di Filipina juga tidak bisa dilepaskan dari pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan informal lebih bersifat kontak-kontak person antara pendidik dan peserta didik seperti yang dilakukan oleh mubaligh dan pendidikan orang tua terhadap anaknya. Sedangkan pendidikan nonformal seperti pendidikan di rumah-rumah ibadah, pengajian lepas dan tidak terstruktur seperti majelis taklim.

Periode berikutnya muncul pendidikan formal yaitu pendidikan yang diatur dengan peraturan-peraturan yang harus ditaati. Pendidikan dasar dan menengah di Filipina diajarkan di maktab dan madrasah. Juga di Filipina dikenal lembaga pendidikan pola Barat yang bersifat sekuler sebagai implikasi pemikiran memisahkan agama dari Negara.

Pendidikan maktab khusus untuk anak usia 6 sampai 10 tahun yang diserahkan kepada muslim yang dituakan dan memiliki reputasi dalam bidang bacaan al-Qur'an.³⁴ Pendidikan di maktab mengharuskan siswa menamatkan bacaan al-Qur'an sampai tiga puluh juz. Juga menekankan pada membaca dan menghafal beberapa halaman al-Qur'an.

³¹ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 165

³² Haidar Putra Daulay, *Ibid.*, h. 165

³³ Saifullah SA, *Op., Cit.*, h. 65-68

³⁴ Haidar Putra Daulay, *Op., Cit.*, h. 166

Khusus mengenai madrasah, informasi awal mengenai madrasah di Filipina disebutkan pada tahun 1950 dua orang pendakwah dari Universitas Al-Azhar Cairo mesir Tiba di Filipina Selatan. Mereka membuka sebuah madrasah *AlKuliyat Al-Istihadiyah* di Malubung, Lanao de sur. Setelah satu tahun ditutup. Salah seorang pendakwah tersebut Toha Omar pindah ke Jalo, Sulu dan menjadi kepala madrasah Islamiyah Sulu yang didirikan di bawah kepemimpinan Mayor Barley Abu Bakar.

Usaha di bidang pendidikan Islam Filipina antara lain menyelenggarakan Kongres Pertama Pendidikan Islam (27-31 Oktober 1980) di mana pembahasan dilakukan dengan pembagian 3 kelompok. Kelompok I (Pengelolaan dan Organisasi Madrasah), Kelompok II (Kurikulum, Pengajaran, Staf Pengajar dan Pelajar Madrasah), Kelompok III (Fasilitas Fisik dan Keuangan Madrasah).

Kongres tentang pendidikan Muslim diadakan di Mindanao State University pada tanggal 27-31 Oktober 1980. Dan merupakan serial atau awal bagi beberapa kongres tentang pendidikan dan madaris berikutnya. Salah satu makalah penting adalah yang disajikan oleh Profesor Manaros Boransing, dengan judul *Policy of Total Development as an Aproach to the Bangsa Moro Problem: An Alternative to Autonomy*.

Makalah tersebut kemudian diterima menjadi rekomendasi Kongres³⁵, yakni:

- a. Pemaduan suatu kurikulum 10 tingkat bagi pendidikan bahasa Arab/studi keislaman ke dalam sistem sekolah umum yang terintegrasi.
- b. Reorganisasi, pengangkatan dan penguatan madaris sebagai pusat-pusat pengajaran tingkat sekolah menengah, bagi studi-studi lanjutan dalam teologi Islam dan peradaban.
- c. Standardisasi dan pencetakan bahan-bahan pengajaran, khususnya buku teks, untuk kurikulum pendidikan Islam dan bahasa Arab.
- d. Program latihan singkat bagi guru dan pengelola pendidikan dalam bidang administrasi pengelolaan, bahasa Arab dan studi Islam.
- e. Pengorganisasian suatu yayasan swasta dalam pengumpulan dana untuk memulai atau melanjutkan kesinambungan pendidikan.
- f. Mempercepat program pemberian beasiswa bagi Muslim Filipina yang cerdas untuk melanjutkan studinya di semua bidang ilmu pengetahuan alam, teknologi dan kemasyarakatan. Disimpulkan, bahwa hanya dengan memberikan prioritas masalah pendidikan, membuka peluang dan kesempatan mendapatkan akses seluas-luasnya kepada dunia pendidikan, maka penyelesaian menyeluruh Umat Islam Filipina Selatan akan dapat diselesaikan.

Setelah kongres Pendidikan Islam dilanjutkan dengan menyelenggarakan Kongres Pertama Madrasah seluruh Filipina (24-26 Mei 1982). Kongres ini diadakan di dan oleh *Western*

³⁵ Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3S, 1988), h. 359-360

Mindanao State University di Zamboanga City, sebagai kelanjutan dari Kongres Pendidikan sebelumnya. Kongres Madrasah tersebut membahas:

- a. Status madaris (jamak dari madrasah),
- b. Isu-isu aktual dan masalah-masalah yang mempengaruhi madaris,
- c. Bagaimana madaris dapat dikembangkan menjadi lembaga-lembaga yang lebih siap sebagai komponen yang aktif dalam sistem pendidikan Filipina. Lebih jauh lagi, pembahasan dipusatkan pada pengelolaan dan organisasi madaris, kurikulum, pengajaran, staf pengajar dan pelajar, fasilitas fisik, pembiayaan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan madaris.

Instruksi Presiden nomor 1221 tanggal 31 Maret 1982 itu sendiri berisi ajakan dan seruan untuk mengadakan berbagai program bagi pengembangan madaris, program-program yang mengukuhkan berbagai studi Islam di lembaga pendidikan tinggi dan penegakkan serta pengukuhan program mengajar dan belajar bahasa Arab.

Profesor Ahmad Hassoubah, seorang peneliti senior Filipina setelah melakukan penelitian mendalam tentang madaris, dalam Kongres tersebut memberikan rekomendasinya, yang kemudian dikukuhkan menjadi rekomendasi Kongres sebagai berikut:

- a. Madrasah harus tetap menjadi sebuah lembaga Islam, karena mewariskan studi-studi Islam dan bahasa Arab ke generasi berikutnya. Tidak perlu dinasionalisasikan.
- b. Pengajaran bahasa Inggris dan keterampilan harus dimasukkan ke dalam kurikulum.
- c. Harus diupayakan peningkatan status, dan pengakuan (legalisasi dan akreditasi) madaris sebagai lembaga resmi.
- d. Harus diusahakan latihan dan peningkatan kecakapan serta wawasan guru-guru bahasa Arab di madaris.
- e. Menghasilkan bahan-bahan pelajaran bahasa Arab dan studi-studi Islam dengan bantuan pemerintah dan badan-badan luar lainnya.
- f. Para lulusan madaris yang diakui harus bisa diterima di berbagai universitas umum
- g. Menyusun standar profesional bagi para guru bahasa Arab.

Integrasi antara madrasah dengan sistem pendidikan di Filipina dapat dilihat dari dua hal berikut:

- a. Sekolah umum boleh memuat beberapa subjek mata pelajaran nonagama, sedangkan di madrasah yang penting dalam kurikulumnya, adalah:
 - 1) Angka-angka Arab dapat diperkenalkan di sekolah umum sebagai bagian integral dari pelajaran matematika.
 - 2) Sejarah dan geografi Negara timur tengah dapat diperkenalkan dalam pelajaran ilmu sosial

- 3) Bahasa arab mempunyai arti yang ekuivalen dengan istilah ilmu pengetahuan sehingga dapat diintegrasikan ke dalam subjek sains
 - 4) Akhlak dan etika Islam dapat dimasukkan dalam tingkah laku yang baik atau diintegrasikan ke dalam semua subjek
 - 5) Literature tidak hanya dibatasi dengan literatur bahasa Inggris dan Filipina, akan tetapi seharusnya dimasukkan literature bahasa Arab
 - 6) Bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa subjek regular
 - 7) Mata pelajaran vocational yang berorientasi lokal dan timur tengah, seharusnya diprioritaskan untuk diberikan seni praktis.
- b. Madrasah dan sekolah umum diharapkan berdekatan, guna memudahkan saling bertukar tanpa menambah pembiayaan, guru-guru madrasah dapat mengajarkan bahasa Arab di sekolah umum dan guru bahasa Inggris dapat pula mengajar di madrasah.

Selanjutnya adanya hubungan yang perlu diatur antara madrasah dengan sekolah umum dengan mempertimbangkan hal berikut:

- a. Bahasa Arab adalah mata pelajaran yang harus diberikan bagi pelajar-pelajar muslim Filipina. Mereka dapat belajar bahasa Arab pada akhir pekan madrasah
- b. Madrasah juga mengharuskan kepada pelajarnya untuk mengambil mata pelajaran matematika, ilmu sosial, sains, bahasa Inggris dan bahasa Filipina. Hal itu mereka lakukan dengan belajar di sekolah umum pada jam belajar regular dari hari senin sampai jum'at.

Menurut Carmen Abubakar, pada tahun 1999 di Filipina terdapat 1.581 madrasah.³⁶ Gagasan pengintegrasian madrasah dalam sistem pendidikan Filipina baru menunjukkan tanda-tanda kemajuan setelah masuk tahun 2000-an. Pada tahun 2004, Departemen Pendidikan mengadopsi DO 51 yang memasukkan pengajaran Bahasa Arab dan Nilai Islam di sekolah-sekolah umum, khususnya di daerah-daerah Muslim. Kurikulum Pendidikan Islam dan Bahasa Arab untuk sekolah umum pertama kali diimplementasikan pada tahun ajaran 2005-2006.³⁷

Demikian juga di madrasah diujicobakan kurikulum standar atau yang sering disebut *Standard Madrasa Curricula* (SMC) pada madrasah-madrasah yang umumnya swasta. Praktik yang sama diberlakukan pada sekolah-sekolah Islam, yaitu Sekolah Terpadu Ibnu Siena (Marawi), Sarang Bangun LC (Zamboanga) dan SMIE (Jolo). Sekolah-sekolah ini telah menjalankan kurikulum standar tersebut.

Bila dilihat dari segi perkembangan madrasah dari tumbuh sampai sekarang, dapat

³⁶ Carmen Abubakar, *The Advent and Growth of Islam in the Philippines dalam Islam in Southeast Asia*, (Singapore: Iseas, 2005), h. 50-51. Menurut survey dari Office of Muslim Affairs (OMA) pada tahun 1981 terdapat 1.137 madrasah dengan jumlah ustaz 3.384 dan 142.132 pelajar.

³⁷ Filipina Perkokoh Pendidikann Islam. <http://education-attache-manila.com/filipina-perkokoh-pendidikan-islam>, 5 Oktober 2017

dikategorikan menjadi tiga jenis³⁸, yaitu:

a. Madrasah Diniyah Sabtu-Minggu

Madrasah ini ditujukan untuk anak-anak yang bersekolah di sekolah umum yang tidak diajarkan pendidikan agama Islam. Maka untuk menjawab tuntutan kebutuhan agama bagi mereka, dibukalah madrasah sabtu-minggu. Contohnya Madrasah Diniyah Sanggilangan Davao. Fasilitas madrasah ini seperti sekolah biasanya meskipun kurang mendapat perhatian, bangunannya cukup tua, dindingnya lapuk di makan masa.

Terkait dengan kesejahteraan guru, dari lima orang gurunya hanya satu orang yang mampu dibayarkan gajinya oleh masyarakat dan selebihnya bersifat suka rela. Sedangkan mata pelajaran yang diajarkan seperti al-Qur'an, hadis, tauhid, fikih, sirah, tajwid, qawaidul lughah, imla' dan qira'ah. Kitab yang diajarkan antara lain fikih sunnah Sayyid Sabiq, tafsir Ibnu Katsir dan lain-lain.

b. Madrasah Diniyah Reguler lima hari seminggu

Madrasah reguler ini belajar lima hari seminggu yaitu senin, selasa, rabu, kamis dan jum'at. Kurikulum madrasah ini mengacu pada kitab-kitab berbahasa arab dan pada kelas yang tinggi bahasa arab digunakan sebagai bahasa pengantar. Contoh madrasah ini adalah Ma'had Syark Midanao al-Islam (*Fastern Mindanao Islamic Academic*) di desa Serawan Davao City.

Jenjang pendidikan di madrasah ini dibagi pada beberapa tingkat yaitu; Taman Kanak-Kanak selama 2 tahun, Ibtidaiyyah selama 6 tahun, Mutawassitah selama 3 tahun dan Tsanawiyah selama 3 tahun. Mata pelajaran yang diajarkan di madrasah ini antara lain tafsir, fikih, tauhid, nahwu, tarikh, hadis, mustalah hadis, usul fikih, faraidh, balaghah, hifzul qur'an dan tajwid. Kitab-kitab yang diajarkan antara lain Tafsir Ibnu Katsir, Kitab tauhid, Hadis Subulussam, Matan Ajrumiyah dan Qaathrunnida untuk Nahwu.

Fasilitas madrasah ini sudah lebih baik dari madrasah sabtu minggu dengan adanya ruang belajar, ruang perkantoran, asrama, masjid, kantin, rumah pimpinan dan lapangan olahraga. Siswa belajar di madrasah ini berjumlah 200 orang siswa, 60 orang tinggal di asrama dan 50 orang di antara seluruh siswa adalah putri. Alumni madrasah ini rata-rata mengajar di taman kanak-kanak dan ibtidaiyyah dan hanya sebagian kecil yang mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena faktor ekonomi yang lemah.

c. Madrasah Integrated

Bentuk madrasah ini telah menerima perubahan dan pembaharuan. Inti pendidikan di madrasah ini adalah mengembangkan pendidikan peserta didik pada pencapaian dua jenis keilmuan, yaitu ilmu agama yang berbasis pada al-Qur'an dan hadis serta ilmu-ilmu umum yang berbasis epistemology keilmuan. Madrasah ini dikembangkan dari madrasah yang terkonsentrasi pada kajian ilmu agama tetapi setelah penjajah Spanyol dan Amerika Serikat masuk dan memperkenalkan pendidikan umum dan mewajibkan kurikulum seragam untuk semua anak-anak Filipina tanpa melihat perbedaan agama atau budaya.

Berdasarkan observasi Hassoubah, bahwa madrasah masih kurang berkualitas, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Sumber financial berasal dari uang sekolah dan bantuan dari masyarakat sangat sedikit dan tidak tetap

³⁸ Haidar Putra Daulay, *Op., Cit.*, h. 170-172

- b. Guru-guru bahasa Arab sangat sedikit dan mereka hanya lulusan sekolah menengah dari madrasah-madrasah lokal
- c. Semua guru-guru dari berbagai madrasah hanya dibayar dengan gaji yang sangat kecil
- d. Perpustakaan dan fasilitas sangat kurang.³⁹

Pemerintah Filipina juga melakukan sebuah upaya untuk mengakomodasi aspirasi masyarakatnya yang beragama Islam dengan berbagai program. Salah satu di antaranya adalah pengiriman guru dan tenaga administrasi dalam satu tahun selama tiga minggu ke Amerika Serikat pada tahun 2005. Program ini berakhir pada bulan Desember 2007. Dalam program tersebut, kelompok guru diperkenalkan berbagai hal tentang Amerika Serikat di antaranya landasan pendidikan Amerika, pembelajaran partisipatory, persiapan siswa menjadi warga negara yang baik, pengembangan kurikulum integrasi, pendidikan nilai, pengaturan prioritas untuk program sekolah, manajemen keuangan sekolah, pengembangan sumber daya manusia dan lain-lain.⁴⁰

Program ini didasarkan pada keinginan pemerintah Filipina untuk mengembangkan bangsa Moro melalui sebuah program yang dikenal dengan “pendidikan untuk perdamaian dan pengembangan kota Mindanau”. Tujuan utama dari program ini adalah mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional, membantu menciptakan pemahaman guru antara minoritas muslim dengan kelompok mayoritas Kristen. Lima hal penting dari program ini adalah; teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan madrasah, pendidikan perdamaian, sejarah dan budaya masyarakat Mindanau dan pelatihan guru madrasah.⁴¹

Menurut Menteri Pendidikan Armin Luistro sebagaimana dilansir media setempat, usaha Pemerintah untuk memperkuat pendidikan siswa muslim akan memberikan mereka kesempatan yang sama untuk dipekerjakan sebagai rekan-rekan mereka di sekolah-sekolah sektarian dan non-sektarian karena mereka telah dipersiapkan dengan baik.⁴²

Luistro mengatakan bahwa Madrasah sebagai Pendidikan Islam merupakan salah satu prioritas Presiden Benigno S. Aquino III dalam Agenda Pendidikan. Untuk 2011, Perdana Menteri menyetujui alokasi 300 juta Peso dari 200 juta Peso pada 2010 untuk mendanai berbagai program untuk memastikan bahwa pendidikan Muslim setara dengan pendidikan umum di Filipina.

Ketika Luistro menjabat sebagai menteri pendidikan, salah satu hal pertama yang dilakukannya adalah menciptakan Kantor Pendidikan Madrasah di bawah Proyek, Dr Yolanda Quijano. Ia mengakui harus memiliki kantor terpisah ketika Madrasah ingin berkembang pesat.

Secara keseluruhan madrasah memiliki peranan dalam pendidikan nasional dapat dilihat dari beberapa hal,⁴³ yaitu:

³⁹ *Ibid.*, h. 169

⁴⁰ Muhammad Nasir, *Kurikulum Madrasah: Studi Perbandingan Madrasah di Asia*, (Jurnal Pendidikan Islam Nadwa, Volume 09 Nomor 2 Oktober 2015), h. 156-157

⁴¹ Joy Gloria P. Sabutan, *Strengthening Islamic Education in Southern Philippines: an Evaluation of the Philippine Madrasah Program*, (Graduate School, University of Southern Mindanau, 2008), h. 1-6

⁴² Filipina Perkokoh Pendidikan Islam, <https://www.kompasiana.com/adisupriadi/filipina-perkokoh-pendidikan-islam>, diakses 5 Oktober 2017

⁴³ *Ibid.*, h. 174

- a. Peranannya dalam mendidik generasi muda Filipina yang tidak hanya bisa diharapkan dari sekolah saja dengan memberikan sumbangan jumlah peserta didik dan orang yang tergabung di dalamnya cukup banyak
- b. Pengajaran bahasa Arab banyak memberikan sumbangan bagi hubungan yang harmonis antara Filipina dengan Negara-negara Arab yang kaya minyak. Juga berfungsi guna meningkatkan kesadaran masyarakat muslim akan peranan mereka sebagai anggota masyarakat dunia

Terkait dengan pendidikan tinggi Islam di Filipina diawali dengan berdirinya lembaga pendidikan tinggi Islam pada tanggal 22 November 1973 berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 342. Tugas utama lembaga ini adalah pendidikan (pengajaran), riset dan pengabdian. Juga lembaga ini mempersiapkan mahasiswa tingkat perguruan tinggi, baik muslim maupun nonmuslim untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan berbangsa dan menumbuhkan saling pengertian antara muslim Filipina dengan masyarakat universitas Filipina lainnya.

Lembaga ini menawarkan pendidikan hingga tingkat master, dengan harapan bahwa alumni pendidikan tinggi Islam ini betul-betul ahli dan memahami ajaran Islam, kemanusiaan, peradaban Islam untuk diabdikan kepada Negara dan masyarakat. Kurikulum pendidikan tinggi ini antara lain pengetahuan umum, pengetahuan sosial, kebudayaan Islam, bahasa Arab, sejarah Islam, filsafat, seni, hokum, ulumul Qur'an, hadis dan lembaga-lembaga politik.

Jumlah mahasiswa yang masuk di lembaga ini sekitar 30-40 pertahun dan sekitar 5 persen berasal dari masyarakat nonmuslim. Sementara bidang penerbitan jurnal, monograph, newsletter dan berbagai publikasi lainnya, selain itu riset dan studi yang berkenaan dengan situasi lokal dan nasional dalam bidang politik, budaya, hukum, hubungan internasional, filsafat, hak-hak wanita dalam Islam, ekonomi Islam, dan fikih. Lembaga ini telah banyak melahirkan lulusan yang bekerja di berbagai bidang profesi yang erat kaitannya dengan pembangunan bangsa. Lulusannya ada yang menjadi eksekutif, professor, konsultan, dan bahkan pegawai angkatan perang Filipina.

3. Analisis Perbandingan Pendidikan Islam di Indonesia dan Filipina

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai perbandingan pendidikan Islam di Filipina dengan Indonesia. Perbandingan itu dapat dilihat dari aspek persamaan dan perbedaan. Seperti penjelasan sebagai berikut:

- a. Persamaan sistem pendidikan Islam di Filipina dan Indonesia

Persamaan pendidikan Islam di Filipina dengan Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu kebijakan pendidikan, kelembagaan pendidikan dan jenjang pendidikan. Pada kebijakan pendidikan terlihat dari masuknya madrasah dalam sistem pendidikan nasional Filipina dengan melakukan Kongres Pendidikan Islam I (1980) dan Kongres Pertama Madrasah (1982); akomodasi pendidikan madrasah dalam sistem pendidikan Filipina mulai mengalami kemajuan sejak pemerintah Filipina mengadopsi DO 51 yang memasukkan pengajaran Bahasa Arab dan Nilai Islam di sekolah-sekolah umum, dan uji coba kurikulum standar atau yang sering disebut *Standard Madrasa Curriculla* (SMC) pada madrasah-madrasah swasta Pemerintah Filipina dalam mengembangkan pendidikan madrasah banyak belajar dari pengembangan madrasah di Indonesia.

Sedangkan sistem pendidikan Islam di Indonesia telah diatur sedemikian rupa dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Dalam undang-undang tersebut diakomodir bahwa pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional, bahkan dalam sistem pendidikan di Indonesia lebih variatif dari pendidikan Islam di Filipina dengan adanya lembaga pendidikan umum yang tetap mengajarkan pendidikan agama Islam seperti diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2010 tentang Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. Juga Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan di Indonesia serta secara lebih spesifik tentang pendidikan keagamaan Islam dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014.

Persamaan pendidikan di Filipina dengan Indonesia terdapat pula pada lembaga pendidikan madrasah. Filipina memiliki banyak madrasah dengan kurikulum yang hamper sama dengan Indonesia. Juga terdapat persamaan pada tingkat dan jenjang pendidikan. Masa persekolahan di Filipina sama dengan Indonesia yaitu tingkat Taman Kanak-Kanak selama 2 tahun, Madrasah ibtdaiyyah selama 6 tahun, Madrasah Mutawassitha selama 3 tahun dan madrasah Tsanaiyah juga 3 tahun. Meskipun berbeda dalam soal penamaan, seperti mutawassitha disebut dengan tsanawiyah dan tingkat tsanawiyah di Filipina sama dengan madrasah aliyah di Indonesia.

b. Perbedaan sistem pendidikan Islam di Filipina dan Indonesia

Perbedaan sistem pendidikan dua Negara ini dapat dilihat dari upaya belajarnya Filipina pada Indonesia dalam hal mengelola pendidikan madrasah. Pada tahun 2010, Menteri Pendidikan Filipina, Br Armin A Luistro FSC, melakukan pertemuan dengan Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) M Nuh di Jakarta. Pada kesempatan itu, Armin A Luistro menerangkan, alasan pihaknya untuk mengadopsi sistem pendidikan madrasah Indonesia tersebut, karena Negara bekas jajahan Spanyol itu sudah membuka program pendidikan madrasah.⁴⁴

Pada tanggal 8 Maret 2011, kunjungan itu ditindaklanjuti penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) di bidang Pendidikan Dasar antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Filipina. MoU itu ditandatangani pada saat kunjungan Presiden Filipina ke Indonesia. Implikasi dari penandatanganan itu, Pemerintah Indonesia bersedia memberikan beasiswa S2 dan S3 kepada 23 guru madrasah di Mindanao. Para calon penerima beasiswa dapat memilih beberapa universitas untuk menempuh program tersebut yakni: Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka Jakarta, Universitas Muhammadiyah Makassar, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Universitas Islam Negeri Surakarta.⁴⁵

Perbedaan mendasar antara madrasah di Filipina dengan Indonesia terletak pada tiga model pendidikan madrasah, yaitu *pertama*, model pendidikan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Program yang pernah digagas oleh Dr. Munawir Sadzali pada tahun 1987. Program ini berjalan 7 angkatan. Program ini dianggap sukses karena lulusannya yang diproyeksikan menjadi ulama yang cendekiawan atau cendekiawan yang ulama berhasil

⁴⁴ Filipina Ingin Adopsi Pendidikan Madrasah Indonesia, <https://z4muttaqien.wordpress.com/2010/11/30> diakses 5 Oktober 2017

⁴⁵ Beasiswa Indonesia untuk Guru Madrasah di Mindanao 2012. <http://www.kemlu.go.id/davaocity/list/embassiesnews/dispform.aspx?> Diakses 4 Oktober 2017

menjadi akademisi yang berhasil dan menduduki posisi strategis baik di Perguruan Tinggi Negeri maupun birokrasi pemerintahan. Sebagian lagi menjadi reseacher baik di dalam maupun luar negeri.

Kedua, model Madrasah Program Boarding. Indonesia, punya pengalaman madrasah program boarding ini sebenarnya pernah dilakukan ketika kementerian Agama RI menyelenggarakan MAPK. Namun madrasah program boarding lebih khusus modelnya ditujukan kepada piloting Madrasah. Pada tahun 1996 BJ Habibi dengan lembaga BPPT mencoba mendirikan *Magnet School* yang nantinya berubah namanya menjadi MAN Insan Cendekia di Serpong dan di Gorontalo. Program ini berhasil menghasilkan siswa-siswa yang bersaing di bidang sains umum sekalipun dibandingkan dengan siswa sekolah umum. Siswa-siswa madrasah model ini beberapa memenangi olimpiade sains baik nasional maupun internasional.

Ketiga, adalah Madrasah Program Keterampilan. Program ini sebenarnya dalam nomenklatur perun dangan sudah ada sebutan khusus yaitu Madrasah Aliyah Keterampilan (MAK). Madrasah program keterampilan yang pernah digagas Kementerian Agama adalah madrasah regular yang didampingi laboratorium keterampilan. Program ini melahirkan anak didik yang skillfull yang siap mengisi dunia kerja. Kelebihan alumni Madrasah Program Keterampilan ini dibandingkan dengan alumni SMK adalah dalam hal sikap dan prilaku. Alumni madrasah program keterampilan biasanya lebih *humbel*, jujur dan berdedikasi.

Perbedaan berikutnya antara pendidikan Islam di Filipina dengan Indonesia adalah pada penamaan lembaga pendidikan. Madrasah diniyah sabtu-minggu yang mengajarkan agama Islam dengan merujuk pada kitab-kitab berbahasa arab mungkin sama dengan pendidikan Surau di Sumatera Barat, yang pada waktu regular pendidikan senin sampai jum'at mereka belajar di sekolah umum dan akhir pecan belajar di pesantren surau.

D. Kesimpulan

Sejarah sebuah bangsa sangat besar pengaruhnya terhadap kebijakan yang dibuat oleh pemerintahnya dalam semua bidang, baik politik, ekonomi dan pendidikan. Filipina sebagai salah satu bangsa yang memiliki sejarah sendiri dalam bidang pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan peristiwa masa lalu, juga melahirkan kebijakan pendidikan yang semakin berkembang, terutama terkait dengan pendidikan Islam.

Membicarakan pendidikan Islam di Filipina tidak bisa dilepaskan dari sejarah masuk dan berkembangnya Islam di sana. Umat muslim merupakan penduduk mayoritas pada awalnya di Filipina, hal itu ditandai dengan lahir dan berkembangnya kerajaan dan kesultanan Islam, seperti kerajaan Manila, Manguindanao dan Kesultanan Sulu.

Sejarah menjadi berbeda dengan kedatangan penjajah Spanyol dan Amerika Serikat dengan salah satu misinya menjadikan Filipina sebagai penganut agama Kristen Protestan dan misi itu menunjukkan hasil yang cukup signifikan karena Filipina menjadi Negara Asean yang mayoritas Kristen di antara Negara-negara Melayu lain yang mayoritas beragama Islam.

Politik adu domba dan perang suci yang didoktrinkan kepada penduduk Filipina oleh penjajah telah menjadi warisan turun temurun bagi pemerintahan Filipina dari masa ke masa, sehingga lahirlah konflik berkepanjangan antara penduduk Filipina Utara yang berada di bawah pemerintah dengan muslim di Filipina Selatan. Perbedaan cara pandang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang berbeda, telah memperuncing konflik dua kelompok tersebut sehingga telah mengabadikan perang saudara selama puluhan tahun bahkan sampai saat sekarang.

Berbagai upaya telah ditempuh dalam rangka mencari solusi damai antara dua kelompok tersebut, tercatat dalam beberapa perjalanan damai dan rekonsiliasi sudah dilakukan dan selalu mengalami kegagalan. Tetapi pemerintah dan pihak muslim tidak berhenti untuk mencarikan solusi damai tersebut dan telah menunjukkan beberapa hasil positif dalam rangka mengakomodir kepentingan minoritas muslim di Filipina Selatan.

Langkah maju tersebut dapat dilihat dari kebijakan pendidikan Islam di Filipina. Pendidikan Islam secara kelembagaan telah diakui dalam sistem pendidikan nasional Filipina dari berbagai tingkatnya bahkan sampai pada tingkat perguruan tinggi. Meskipun memang jika dilakukan perbandingan antara kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dengan Filipina masih memiliki perbedaan yang signifikan, tetapi kemajuan pendidikan Islam sudah semakin menunjukkan hasilnya, hal itu terlihat dari keinginan Filipina untuk belajar pada Indonesia dalam rangka mengelola kebijakan lembaga pendidikan Islam dalam sistem pendidikan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik, (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid 5 Asia Tenggara*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002
- Abdullah, Taufik, dan Siddique, Sharon, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3S, 1988
- Abubakar, Carmen, *The Advent and Growth of Islam in the Philippines dalam Islam in Southeast Asia*, Singapore: Iseas, 2005
- Ahmad Ibrahim, Sharon Shiddique dan Yasmin Hussein, *Islam di Asia Tenggara, Perspektif Sejarah*, Jakarta: LP3S, 1989
- Ahmad Ibrahim, Sharon Shiddique dan Yasmin Hussein, *Islam di Asia Tenggara, Perspektif Sejarah*, Jakarta: LP3S, 1989
- Azra, Azyumardi, *Ensiklopedi Islam dalam Dinamika Asia Tenggara*, Jilid 3, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005
- Beasiswa Indonesia untuk Guru Madrasah di Mindanao 2012. <http://www.kemlu.go.id/davaocity/list/embassiesnews/disppform.aspx?> Diakses 4 Oktber 2017
- D.S., Wan Ahmad, *Minoriti Muslim di Filipina*, dalam Wan Kamal Mujani, *Minoriti Muslim Cabaran dan Harapan Menjelang Abad ke 21*, Bangi: Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur Tengah dan Jabatan Pengajian Arab dan Tamadun Islam, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2002
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

- Filipina Ingin Adopsi Pendidikan Madrasah Indonesia,
<https://z4muttaqien.wordpress.com/2010/11/30> diakses 5 Oktober 2017
- Filipina Perkokoh Pendidikann Islam. <http://education-attache-manila.com/filipina-perkokoh-pendidikan-islam>, 5 Oktober 2017
- Graf, De, *Islam di Asia Tenggara Sampai Abad ke 18 dalam Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Penyunting: Azzyumardi Azra, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989
- Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011
- Ibrahim, Malik, *Seputar Gerakan Islam di Filipina Suatu Upaya Melihat Faktor Internal dan Eksternal*, Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- Majul, Cesar Adib, (terj), *Moro Pejuang Muslim Filipina Selatan*, Jakarta: al-Hilal, 1987
- Mulder, Niels, *Wacana Publik Asia Tenggara*, Yogyakarta: Canisius, 2005
- Murtadhlo, Muhammad, *Islam dan Pendidikan Madrasah di Filipina*, Edukasi: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, Volume 13 Nomor 1, April 2015
- Nasir, Muhammad, *Kurikulum Madrasah: Studi Perbandingan Madrasah di Asia*, Jurnal Pendidikan Islam Nadwa, Volume 09 Nomor 2 Oktober 2015
- Rehayati, Rina, *Minoritas Muslim: Belajar dari Minoritas Muslim Filipina*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVII No. 02 Juli 2011
- SA, Saifullah, *Umat Islam di Filipina Selatan, Sejarah, Perjuangan dan Rekonsiliasi*, Jurnal Islamica, Vol. 3 Nomor 1, September 200
- Sabutan, Joy Gloria P. *Strengthening Islamic Education in Southen Phillippines: an Evaluation of the Phillippine Madrasah Program*, Graduate School, University of Southen Mindanau, 2008
- Syahraini, A, *Islam di Filipina*, Jurnal Adbiyah, Vol. X No. 02 Tahun 2010
- Tandio, Yolando, dkk, *Faktor Pendorong Moro Islamic Liberation Front (MILF) untuk Menandatangani Framework Agreement of Bangsamoro (FAB) dengan Pemerintah Filipina Tahun 2012*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana